

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
DI UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN
SRENGATKABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang



Oleh:

Ari Arda Nanta

NIM. 21103310005

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
DI UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN
SRENGAT KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang

Oleh:

Ari Arda Nanta

21103310005

**Praktek kerja lapangan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR BLITAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG DI UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR

Diajukan Oleh :

Ari Arda Nanta
21103310005

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr.
Tanggal

drh. Edya Moelia Moeis, M.Si.
Tanggal

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
DI UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN
SRENGAT KABUPATEN BLITAR**

Diajukan Oleh :

**Ari Arda Nanta
21103310005**

Telah disetujui pada tanggal untuk diujikan.

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr.
Tanggal

drh. Edya Moelia Moeis, M.Si.
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
DI UD. HANDOYO DESA NGAGLIK KECAMATAN SRENGAT
KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

**Ari Arda Nanta
21103310005**

Disetujui dan diuji dihadapan penguji

Pada tanggal

Susunan dewan penguji

Dosen Pembimbing
Praktek Kerja Lapang

Dosen Penguji

drh. Edya Moelia Moeis, M.Si.
Tanggal

Resti Yuliana, S.Pt., M.Sc.
Tanggal

UD. Handoyo
Direktur,

Nur Triyanto

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan,

Dr. Yuhanin Zamrodah ,S.P., M.Agr.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL), yang berjudul **“Manajemen Kesehatan Sapi Potong di UD Handoyo Blitar”** di UD Handoyo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Dalam penulisan rancangan laporan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan proposal ini kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr. selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan.
3. Resti Yuliana, S.Pt., M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar Blitar.
4. drh. Edya Moelia M,Si Selaku Dosen Pembimbing.
5. Nur Triyanto selaku Direktur UD. Handoyo

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Praktik Kerja Lapang (PKL) masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaanya laporan ini.

Blitar, 7 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat	4
BAB II STUDI PUSTAKA	
2.1 Manajemen Kesehatan Sapi.....	3
2.2 Sapi Potong	4
2.3 Kandang	6
2.4 Pakan.....	9
2.5 <i>Biosecurity</i>	10
2.5.1 Zona Merah.....	10
2.5.2 Zona Kuning	12
2.5.3 Zona Hijau	13
2.6 Pencegahan Penyakit pada Sapi Potong	14
2.7 Pengobatan Penyakit pada Sapi Potong	15
BAB III METODE KEGIATAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	16
3.2 Khalayak Sasaran.....	16
3.3 Metode Kegiatan.....	16
3.3.1 Observasi	16
3.3.2 Wawancara	16

3.3.3 Partisipasi Aktif	17
3.3.3 Studi Dokumentasi	17
3.4 Analisis Hasil Kegiatan	17
3.5 Batasan Masalah	17
3.6 Jadwal Kegiatan PKL	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	19
4.1.1 Profil Sngkat UD Handoyo.....	19
4.1.2 Kondisi Peternakan Sapi Potong UD Handoyo.....	20
4.1.3 Struktur Kelembagaan UD Handoyo.....	20
4.2 Manajemen Kesehatan.....	21
4.3 <i>Biosecurity</i>	22
4.4 Pengendalian Penyakit.....	25
4.5 Sanitasi.....	26
4.6 Isolasi	27
4.7 Penanganan Penyakit	28
4.8 Penyakit pada Sapi Potong	29
4.9 Evaluasi Program Kesehatan	30
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	32
5.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan	18
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kelembagaan UD Handoyo	21
Gambar 4.2 Proses Pembersihan Sapi Pasca Jual Beli	23
Gambar 4.3 Proses Sanitasi Kandang	26
Gambar 4.4 Proses Pembersihan Peralatan Kandang	27
Gambar 4.5 Kumpulan Obat-Obat Sapi Potong	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang sangat penting dalam manajemen kesehatan adalah pemahaman tentang program pencegahan. Pembiayaan penanganan kesehatan sapi umumnya lebih mahal dibandingkan dengan proses pencegahan. Dalam pengelolaan kesehatan sapi, hal ini mencakup pengamatan dan pemeriksaan sapi yang diduga mengalami penyakit (Astiti et al., 2011). Dalam menangani kesehatan sapi, perlu memperhatikan langkah-langkah seperti pengontrolan sapi, pengobatan, dan perawatan untuk ternak yang sakit. Menurut (Akoso, 1996), pengobatan adalah upaya untuk mengembalikan kondisi sapi ke keadaan semula (sehat) setelah terinfeksi penyakit, yang mungkin dapat mengurangi produksi atau bahkan mengancam hidup ternak tersebut.

Konsumsi daging bagi masyarakat Indonesia pada hakikatnya untuk meningkatkan kebutuhan gizi. Dilansir dari (Indonesia.go.id, 2023) didapati bahwa konsumsi daging sapi di Indonesia hanya mencapai 2,66 kilogram per kapita per tahun, berada di bawah rata-rata dunia yang mencapai 6,4 kilogram per kapita per tahun dengan konsumsi per orang hanya 0,01 kg.

Manajemen kesehatan sapi potong memiliki peran yang sangat krusial dalam pemeliharaan ternak sapi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan. Dalam peternakan di UD Handoyo di Srengat, Blitar, menjadi fokus utama dalam menjaga kesehatan sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu komoditas penting dalam industri peternakan yang

berkontribusi pada pasokan daging sapi di wilayah tersebut. Keberhasilan usaha peternakan sapi potong di UD Handoyo sangat tergantung pada manajemen kesehatan yang diterapkan, mengingat potensi risiko yang dihadapi, seperti penyebaran penyakit, penurunan produksi, dan bahkan kematian sapi.

Dalam peternakan UD Handoyo, lokasi Srengat, Blitar, menjadi lingkungan yang perlu diperhatikan secara khusus dalam menjaga kesehatan sapi potong. Faktor-faktor lingkungan seperti iklim, kepadatan populasi ternak, dan akses terhadap sumber daya merupakan elemen-elemen yang memengaruhi manajemen kesehatan sapi potong di peternakan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan adalah bagaimana prosedur manajemen kesehatan sapi potong di UD Handoyo Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi prosedur manajemen kesehatan sapi potong di UD Handoyo Blitar.

1.4 Manfaat

Memperoleh pengalaman secara langsung dan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dunia peternakan khususnya kesehatan sapi potong, serta memperoleh bekal yang dapat digunakan dalam dunia kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Kesehatan Sapi

Keberhasilan usaha peternakan sapi potong tidak hanya tergantung pada pertumbuhan jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga pada perawatan dan pengawasan yang berkelanjutan untuk menjaga kesehatan ternak sapi. Perawatan dan pengobatan ternak sapi harus dipertimbangkan dari berbagai aspek, termasuk aspek kesehatan (seperti tingkat keparahan penyakit, apakah menular atau tidak) dan aspek ekonomis (Murtidjo, 1990).

Hewan sakit dapat didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan penyimpangan dari keadaan normalnya. Lebih spesifik lagi, hewan sakit adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang diketahui maupun yang tidak, yang merugikan kesehatan hewan tersebut. Penyakit pada hewan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor mekanis, suhu, kekurangan nutrisi, paparan zat kimia, faktor genetik, dan lainnya (Akoso, 1996).

Penyakit sering menjadi hambatan dalam pemeliharaan ternak dan dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi peternak, bahkan hingga berhenti beternak. Upaya pengendalian penyakit memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan melalui pemeliharaan yang baik, sehingga peternak dapat mencapai pendapatan maksimal. Pengendalian penyakit melibatkan upaya pencegahan dan pengobatan. Namun, pencegahan dianggap lebih penting daripada pengobatan.

Vaksinasi merupakan salah satu cara pencegahan yang penting dan sebaiknya dipertimbangkan sebagai langkah perlindungan tambahan. Namun, perlu diingat

bahwa keberhasilan vaksinasi tidak selalu mencapai 100%, dan beberapa hewan muda mungkin lebih rentan. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit dengan menghindari kontak dengan hewan yang sakit, lendir, kotoran, dan benda-benda terkontaminasi (Williamson, 1993). Vaksinasi sebaiknya dilakukan saat ternak berada di kandang karantina, dan salah satu vaksin yang penting adalah vaksin Anthrax.

2.2 Sapi Potong

Sapi potong, sebagai salah satu sub-sektor pertanian yang perlu dikembangkan, terutama dalam kerangka usaha peternakan keluarga, memerlukan dukungan dari pemerintah. Mencakup berbagai bentuk bantuan dan fasilitas, seperti kredit untuk penggemukan sapi potong, program pembibitan sapi potong, implementasi sistem kontrol melalui pengembangan sapi potong.

Dilansir dari (Indonesia.go.id, 2023) didapati bahwa konsumsi daging sapi di Indonesia hanya mencapai 2,66 kilogram per kapita per tahun, berada di bawah rata-rata dunia yang mencapai 6,4 kilogram per kapita per tahun dengan konsumsi per orang hanya 0,01 kg.

Sapi Peranakan Simmental, yang berasal dari Swiss, memiliki ciri-ciri fisik yang mencakup tubuh yang besar, pertumbuhan otot yang baik, tingkat penimbunan lemak yang rendah di bawah kulit, bulu berwarna krem dengan sedikit nuansa coklat atau merah, dengan muka, keempat kaki, dan ujung ekor yang berwarna putih. Sapi ini memiliki tanduk kecil dan beratnya berkisar antara 800 kg untuk betina dan 1.150 kg untuk jantan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Sugeng,

2002). Menurut penelitian (Susilorini & Sawitri, 2008), sapi Peranakan Simmental memiliki sifat yang jinak, tenang, dan mudah untuk dikendalikan.

Sapi Simmental, yang termasuk dalam kelompok Bos taurus, berasal dari daerah Simme di Switzerland, meskipun saat ini berkembang lebih luas di Eropa dan Amerika. Mereka dikenal sebagai jenis sapi yang digunakan baik untuk produksi susu maupun daging. Sapi Simmental memiliki warna bulu berupa coklat kemerahan atau merah bata, dengan bagian muka, lutut, dan ujung ekor berwarna putih. Sapi jantan dewasanya dapat mencapai berat badan hingga 1150 kg, sedangkan betina dewasanya mencapai sekitar 800 kg. Bentuk tubuh mereka sangat kekar dan berotot, sehingga jenis sapi ini sangat sesuai untuk pemeliharaan di daerah yang memiliki iklim sedang (Thalib & Siregar, 1999).

Sapi Limousin adalah jenis sapi dari kelompok Bos taurus (Thalib & Siregar, 1999), awalnya dikembangkan di Perancis. Sapi ini dikenal sebagai jenis sapi potong yang memiliki keunggulan dalam hal ototnya, lebih baik dibandingkan dengan Simmental. Warna bulunya umumnya coklat tua, kecuali di sekitar ambing yang berwarna putih, serta di sekitar lutut dan mata yang memiliki warna yang lebih terang. Tubuh sapi jenis ini memiliki ukuran besar, panjang, padat, dan kompak. Salah satu keunggulan utama dari jenis sapi ini adalah pertumbuhan mereka yang sangat cepat. Secara genetik, sapi Limousin memiliki asal-usul dari wilayah beriklim dingin, sehingga mereka termasuk dalam tipe sapi besar dengan volume rumen yang besar, tingkat asupan makanan yang tinggi di luar kebutuhan sebenarnya (*voluntary intake*), dan tingkat metabolisme yang cepat. Oleh karena itu, pemeliharaan mereka memerlukan perhatian yang teratur dan cermat. Di

Indonesia, sapi Limousin sering dikawinkan dengan berbagai jenis sapi lain, seperti sapi peranakan Ongole, sapi Brahman, atau sapi Hereford (Thalib & Siregar, 1999).

2.3 Kandang

Kandang adalah tempat tinggal bagi ternak yang dirawat oleh pemiliknya (Sarwono, 2002). Pembuatan kandang bertujuan untuk melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, memberikan tempat yang nyaman bagi sapi untuk beristirahat, mengendalikan agar sapi tidak merusak tanaman di sekitarnya, tempat untuk mengumpulkan kotoran sapi, melindungi sapi dari gangguan hewan lain, dan memudahkan pelaksanaan pemeliharaan sapi (Abidin, 2008). Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perihal kandang meliputi desain tata letak, kapasitas kandang, serta bahan bangunan seperti lantai dan atap kandang. Semua hal ini harus dipertimbangkan dengan tujuan untuk mempermudah alur kegiatan pemeliharaan, mulai dari kedatangan bakalan, pemberian pakan dan minum, hingga proses pembersihan kandang dari sisa-sisa kotoran, sisa makanan, dan genangan air, serta mempersiapkan transportasi sapi yang siap dijual (Rahmat, 2005).

Penentuan lokasi kandang berkaitan erat dengan faktor teknis yang terkait dengan jenis ternak yang akan dipelihara. Di daerah tropis seperti Indonesia, faktor ini memiliki sedikit dampak pada pemeliharaan sapi lokal. Namun, untuk jenis sapi yang baru diimpor dari daerah beriklim subtropis, penyesuaian lokasi perlu dipertimbangkan (Yulianto & Saparinto, 2010). Sistem pemeliharaan sapi yang menggunakan kandang lebih umum dilakukan dalam konteks pemeliharaan intensif atau semi intensif, di mana populasi sapi dibatasi oleh area dengan pagar atau kandang (Yulianto & Saparinto, 2010).

Lokasi ideal untuk membangun kandang adalah daerah yang cukup jauh dari pemukiman penduduk, namun mudah diakses dengan kendaraan. Kandang harus dipisahkan dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter, dan harus memungkinkan sinar matahari untuk masuk dan menjalari peralatan kandang. Selain itu, kandang sebaiknya dekat dengan lahan pertanian. Pembuatan kandang juga dapat dilakukan secara berkelompok di tengah sawah atau ladang. Pemilihan lokasi kandang feedlot (untuk penggemukan sapi) sebaiknya mempertimbangkan jarak yang cukup dari pemukiman warga dan memiliki akses ke pasar. Letak dan ketinggian lokasi harus dipertimbangkan dengan baik agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya (Mandiri, 2010).

Di Indonesia, terdapat dua tipe kandang yang umum digunakan, yaitu kandang tipe tunggal dan kandang tipe ganda. Pada kandang tipe tunggal, sapi ditempatkan dalam satu baris atau jajaran tunggal. Sedangkan pada kandang tipe ganda, sapi ditempatkan dalam dua baris atau jajaran dengan koridor di antara keduanya. Jika jumlah sapi yang akan digemukkan mencapai sekitar 10 ekor, kandang tipe tunggal lebih disarankan. Jika jumlah sapi melebihi 10 ekor, kandang tipe ganda sebaiknya digunakan. Kandang tipe ganda yang saling berhadapan adalah tipe yang paling efisien dalam penggunaan tenaga kerja (Siregar, 2003).

Atap kandang dapat terbuat dari berbagai bahan seperti genteng, seng, rumbia, asbes, dan lain sebagainya. Di daerah dengan iklim panas seperti dataran rendah, sebaiknya atap kandang menggunakan bahan genteng. Kemiringan atap yang ideal untuk bahan genteng adalah sekitar 30 hingga 45 persen, sedangkan untuk asbes atau seng adalah sekitar 15 hingga 20 persen, dan untuk rumbia atau alang-alang

adalah sekitar 25 hingga 30 persen. Ketinggian atap di dataran tinggi sebaiknya berkisar antara 2,5 hingga 3,5 meter. Desain dan bentuk atap kandang harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam kandang, sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman bagi ternak (Reksohadiprodjo, 1984).

Desain kandang harus disesuaikan dengan iklim setempat, jenis ternak yang akan dipelihara, dan tujuan pemeliharaan sapi tersebut. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan kandang meliputi tinggi bangunan, posisi atap, pencahayaan atap, dan jenis lantai kandang. Untuk kandang pemeliharaan sapi potong, lantainya sebaiknya terbuat dari semen dengan kemiringan sekitar 4-5 cm. Kemiringan ini bertujuan untuk memastikan bahwa air kencing, air pembersih kandang, atau cairan lainnya dapat mengalir keluar dari kandang dengan mudah (Sarwono, 2002).

Peralatan yang diperlukan dalam kandang untuk sapi potong meliputi tempat pakan dan tempat minum permanen yang terbuat dari semen, yang lebih efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan memiliki daya tahan yang baik. Selain itu, diperlukan tempat penyimpanan pakan hijauan atau pakan konsentrat, saluran pembuangan untuk air, air kencing, dan tempat penampungan kotoran, serta pemberian sisa-sisa pakan di luar kandang. Peralatan kandang seperti sekop, sapu lidi, arit, atau parang digunakan untuk membersihkan atau mengurus hijauan dan pakan ternak (Pertanian, 2001).

2.4 Pakan

Nutrisi adalah faktor kunci dalam pemeliharaan sapi potong, yang memiliki dampak besar pada kesehatan, pertumbuhan, dan reproduksi ternak. Pakan merupakan elemen yang sangat penting dalam pemeliharaan sapi potong. Pakan yang berkualitas akan memungkinkan ternak untuk menjalani fungsi tubuhnya secara optimal (Murtidjo, 1990). Pakan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ternak muda, mempertahankan hidup dan produksi ternak dewasa, serta menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh ternak. Oleh karena itu, pakan yang diberikan kepada ternak harus memiliki kualitas yang baik dan mencukupi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh ternak (Pertanian, 2001).

Sapi termasuk dalam kategori ruminansia karena memiliki sistem pencernaan yang khas. Proses pencernaan pada sapi melibatkan pencernaan mekanis di dalam mulut dengan bantuan saliva, pencernaan fermentatif di dalam rumen yang melibatkan mikroba rumen, dan pencernaan enzimatik setelah rumen. Sapi adalah hewan herbivora, yang berarti mereka makan tumbuhan sebagai sumber utama pakan mereka. Tumbuhan memiliki struktur sel yang lebih kompleks daripada sel hewan, sehingga pencernaan makanan tumbuhan memerlukan proses yang lebih rumit (Mandiri, 2010).

Pakan sapi potong terdiri dari dua komponen utama, yaitu hijauan pakan dan konsentrat. Hijauan pakan adalah pakan kasar yang meliputi berbagai jenis rumput, limbah pertanian, dan jenis leguminosa. Hijauan berfungsi sebagai pengisi perut, sumber protein, energi, vitamin, dan mineral. Rumput berdaun lebat cenderung lebih disukai oleh ternak, dan kualitas protein dalam rumput dipengaruhi oleh faktor

seperti tingkat kematangan, usia rumput, kesuburan tanah, pemupukan, dan iklim (Murtidjo, 1990).

Pakan hijauan dapat berupa rumput lapangan, rumput unggul yang ditanam, daun-daunan seperti daun pisang, daun ubi kayu, daun ubi jalar, dan daun kacang-kacangan seperti daun turi, daun lamtoro, daun kacang tanah, dan lainnya. Pakan konsentrat, di sisi lain, adalah campuran bahan makanan yang dirancang untuk melengkapi kekurangan nutrisi yang mungkin tidak tercukupi oleh hijauan. Pakan konsentrat memiliki kandungan serat kasar yang rendah dan mudah dicerna. Pemberian pakan konsentrat biasanya sekitar 1% dari berat badan sapi per hari (Hilman, 2012).

2.5 Biosecurity

Biosecurity merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk melindungi ternak kambing dari berbagai penyakit, termasuk bakteri dan virus, dengan fokus pada pengelolaan lingkungan sekitar serta interaksi manusia atau individu yang terlibat dalam pemeliharaan ternak kambing. *Biosecurity* sangat penting untuk mencegah masuknya atau penyebaran penyakit di dalam area peternakan (Lisnanti & Mukmin, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk mencegah penyakit dari luar agar tidak menular ke ternak kambing.

2.5.1 Zona Merah

Pengelolaan *biosecurity* pada zona merah ialah sebagai berikut

a. Pos Keamanan

Pusat keamanan ini berperan sebagai pos terdepan yang mengatur aspek keamanan di peternakan. Dibutuhkan pencatatan dalam buku tamu di pos

keamanan, dan setiap pengunjung yang ingin masuk ke peternakan harus terdaftar dengan rapi.

b. Parkir Kendaraan

Semua kendaraan seperti mobil, sepeda motor, dan lainnya yang datang dari luar peternakan harus berhenti dan parkir di zona khusus yang ditandai sebagai zona merah.

c. Sanitasi Kendaraan

Bagian ini dirancang khusus untuk menjaga kebersihan kendaraan yang akan memasuki peternakan (zona kuning) dan memiliki keterkaitan dengan kegiatan produksi, seperti mobil pengantar pakan atau peralatan kandang.

d. Ganti alas kaki (stasiun pertama)

Jika pekerja kandang tidak tinggal di dalam peternakan, mereka harus meletakkan alas kaki dari rumah mereka di zona merah. Ketika pekerja memasuki area peternakan di zona kuning, mereka harus menggunakan alas kaki khusus yang telah disediakan. Peralatan yang berbeda diperlukan untuk meletakkan alas kaki dari luar dan alas kaki khusus di dalam peternakan.

e. Kantor

Kantor terletak di zona merah dan dekat dengan pusat keamanan. Jika tidak memungkinkan, dan kantor telah berada di dalam area peternakan, maka penempatan kantor di zona kuning diperbolehkan dengan syarat bahwa semua orang di dalam kantor telah menjalani prosedur biosecurity yang ditetapkan.

f. Tempat Penampungan Feses Hewan

Sebaiknya disediakan tempat penampungan limbah hewan di zona merah. Limbah hewan hanya boleh ditangani oleh pekerja kandang atau individu yang telah mengikuti prosedur biosecurity. Pembeli dapat mengambil limbah hewan ini di zona merah.

2.5.2 Zona Kuning

Pengelolaan *biosecurity* pada zona kuning ialah sebagai berikut

a. Fasilitas Mandi

Di zona kuning, tersedia fasilitas mandi untuk karyawan dan pengunjung yang akan memasuki area produksi. Jumlah fasilitas mandi harus sesuai dengan jumlah karyawan yang ada di dalam peternakan. Di area ini juga disediakan tempat untuk menjemur pakaian dan loker untuk menyimpan barang.

b. Ganti Pakaian

Di zona kuning, semua orang diwajibkan mengenakan pakaian khusus yang disediakan oleh peternakan. Sebaiknya tersedia dua set pakaian untuk pekerja dan satu set untuk pengunjung yang akan memasuki zona hijau.

c. Ganti Alas Kaki (Stasiun Kedua)

Semua orang yang akan memasuki zona hijau harus mengenakan alas kaki khusus di zona hijau. Tempat untuk mengganti alas kaki, yaitu stasiun kedua, terletak di ujung zona kuning sebelum memasuki zona hijau. Disediakan rak terpisah untuk meletakkan alas kaki dari zona kuning dan rak untuk alas kaki zona hijau.

d. Tempat Loading Barang

Kegiatan loading barang seperti pakan dan peralatan yang akan didistribusikan harus dilakukan di zona kuning sesuai dengan desain peternakan yang ada. Kendaraan yang memasuki zona ini harus mengikuti prosedur sanitasi yang berlaku.

e. Mess Karyawan

Mess karyawan yang ditempati oleh karyawan peternakan yang tinggal di dalam peternakan sebaiknya berlokasi di zona kuning, bukan zona hijau. Semua penghuni mess harus mematuhi prinsip hidup sehat dan menjaga kebersihan.

f. Tempat Makan (*Meeting Room*)

Disediakan tempat khusus bagi karyawan kandang untuk istirahat dan makan siang, yang dilengkapi dengan dapur sederhana. Tempat ini juga dapat difungsikan sebagai ruang pertemuan dan dilengkapi dengan tempat sholat.

g. Kendaraan Khusus di dalam Peternakan

Kendaraan yang digunakan untuk mengangkut dan mendistribusikan pakan atau barang-barang keperluan kandang seharusnya tidak berasal dari luar peternakan. Kendaraan ini dapat ditempatkan di zona kuning dengan pembersihan dan disinfeksi yang dilakukan secara rutin.

2.5.3 Zona Hijau

Pengelolaan *biosecurity* pada zona kuning ialah sebagai berikut

a. Sanitasi Akhir

Sanitasi akhir bertujuan untuk mencegah penularan penyakit antara kandang satu dengan yang lainnya. Dalam zona hijau, disarankan untuk menyediakan keran air

untuk membersihkan alas kaki yang kotor dan menyediakan semprotan antiseptik untuk membersihkan tangan sebelum dan setelah memasuki kandang.

b. Pengaturan Orang

Hanya pekerja kandang dan individu yang terkait dengan kegiatan produksi yang diizinkan memasuki kandang. Orang lain hanya boleh mengamati hewan dari luar kandang.

c. Pengaturan Benda

Pastikan semua benda dan kendaraan yang memasuki peternakan telah dibersihkan dan disterilkan dengan benar.

d. Program *Disposal*

Pertama, penanganan kotoran sementara ialah menyiapkan tempat penampungan sementara untuk kotoran di dalam zona hijau, yang harus terpisah dari kandang sebelum dibawa ke zona merah. Kedua fasilitas disposal adalah tempat pembuangan sampah dan limbah dari peternakan. Pastikan bahwa fasilitas disposal ini tidak mengganggu lokasi kandang.

2.6 Pencegahan Penyakit pada Sapi Potong

Pencegahan penyakit sangat penting untuk menghindari penularan penyakit yang berpotensi mengganggu pertumbuhan berat badan sapi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas. Pencegahan penyakit bisa dimulai dengan menjaga kebersihan sapi dan kandang serta memberikan vaksin sesuai dengan kondisi fisiologis ternak. Dua langkah pencegahan yang umum adalah sanitasi dan vaksinasi (Yulianto & Saparinto, 2014).

Sanitasi adalah aspek kunci dalam menjaga kesehatan sapi potong. Harus rutin dilakukan dua kali sehari dan sebelum memberikan pakan kepada sapi potong. Praktik sanitasi mencakup pembersihan atap, lantai kandang, pengelolaan feses, serta pemeliharaan kebersihan kandang selama digunakan dalam pemeliharaan sapi. Tujuan dari sanitasi adalah menjaga kebersihan secara umum, termasuk ternak, kandang, lingkungan sekitarnya, dan peternak itu sendiri (Santoso, 1993).

Vaksinasi adalah cara lain yang digunakan peternak untuk mencegah penyebaran penyakit. Vaksin dibuat dari agen penyebab penyakit yang telah dilemahkan sebelumnya, yang bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh secara alami. Vaksin digunakan untuk menjaga kesehatan sapi dan perlu diberikan secara berkala. Vaksinasi, bersama dengan praktik sanitasi, kebersihan yang ketat, dan pemberian pakan yang tepat, merupakan strategi penting dalam mencapai kesehatan sapi (Sugeng, 2002).

2.7 Pengobatan Penyakit pada Sapi Potong

Pengobatan penyakit adalah tindakan yang diterapkan setelah ternak mengalami infeksi penyakit. Penting untuk melakukan pengobatan dengan segera dan tepat, karena penundaan dalam pengobatan dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian sapi potong. Selain pengobatan, tindakan pencegahan penyebaran penyakit menular ke ternak lain juga harus diambil. Penyebaran penyakit adalah faktor yang berisiko tinggi dalam usaha ternak sapi potong, baik dalam pembibitan maupun penggemukkan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian penyakit sangat penting untuk menjaga kesehatan sapi yang dipelihara (Akoso, 1996).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Praktek Kerja Lapang yang berlangsung selama sebulan dimulai pada Bulan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024 dengan estimasi total 30 hari. Kegiatan PKL ini berlangsung di UD. Handoyo yang beralamatkan di Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak pada PKL ini ialah dengan populasi sebanyak 200 ekor sapi potong di UD. Handoyo yang beralamatkan di Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3.3 Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan PKL ialah keikutsertaan langsung pada aktivitas yang dilaksanakan di UD Handoyo Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Metode PKL dilaksanakan sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan catatan di UD Handoyo guna perolehan manajemen kesehatan sapi potong.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data atas hasil mewawancarai *stakeholders* dalam instansi praktek. Di UD. Handoyo, Desa

Ngaglik Srengat, diskusi tentang manajemen pencegahan dan penanganan penyakit biasanya dipimpin langsung oleh pihak fasilitator, direktur perusahaan, dokter hewan, dan kepala kandang, atau mandor kandang.

3.3.3 Partisipasi Aktif

Peneliti berperan aktif dalam bentuk keikutsetaan pada pelaksanaan kegiatan PKL yang diharapkan dilakukan secara *shift*. Sehingga, partisipasi aktif ini dapat menyediakan sumber informasi kepada mahasiswa secara holistik dan optimal.

3.3.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk menghimpun studi kepustakaan dan literatur yang dimiliki UD. Handoyo seperti data pengelolaan sapi potong yang dapat menjadi landasan peneliti untuk memperkuat pelaksanaan PKL.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Hasil analisis kegiatan dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan bentuk temuan data atas implementasi lapangan dan temuan data dari informan terkait manajemen kesehatan sapi potong di UD. Handoyo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Blitar.

3.5 Batasan Masalah

Manajemen kesehatan adalah serangkaian langkah yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian faktor-faktor produksi dengan tujuan memaksimalkan produktivitas ternak dan memastikan bahwa kualitas kesehatan hasil produksi ternak memenuhi standar yang diinginkan. Ini mencakup upaya optimalisasi sumber daya yang tersedia agar hasil yang dihasilkan, baik

secara morfologis maupun kesehatan, lebih baik daripada pejection dalam lingkungan tersebut.

3.6 Jadwal Kegiatan PKL

Berikut merupakan jadwal pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapang oleh praktikan di UD Handoyo Blitar.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan dalam rentang 2023-2024				
	11	12	1	2	3
Pengajuan Judul dan Pengesahan oleh Pembimbing dan Instansi sasaran					
Penulisan Rencana PKL					
Pelaksanaan PKL					
Revisi Laporan PKL					
Ujian PKL					

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Profil Singkat UD Handoyo

UD. Handoyo adalah sebuah usaha peternakan yang terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, yang bergerak dalam bidang sapi potong dan produksi pakan sapi. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 1993 dan didirikan oleh Bapak Nur Triyanto dengan awalnya hanya memelihara 2 ekor sapi potong. Namun, pada tahun 1993, usaha ini mulai berkembang dengan memelihara sebanyak 250 ekor sapi potong. Selain itu, UD. Handoyo juga memiliki 2 gudang untuk pembuatan pakan konsentrat sendiri.

Usaha ini menggunakan berbagai sarana produksi seperti pick up, truk, mixer, copper, dan peralatan lainnya yang membantu proses produksi dan mengurangi biaya tenaga kerja. Luas area peternakan UD. Handoyo sekitar 1 hektar dengan lahan hijau seluas 4 hektar, serta memiliki 26 karyawan yang terbagi tugasnya dengan baik di peternakan tersebut. Mereka juga memiliki distribusi susu sendiri yang langsung diantar ke Nestle, serta jagalan khusus untuk sapi potong dan memproduksi pakan ternak untuk dijual.

Keberhasilan UD. Handoyo tidak lepas dari dedikasi dan ketekunan Bapak Nur Triyanto dalam mengelola usaha peternakan ini, didukung oleh komunitas peternak lain dan kolega peternak.

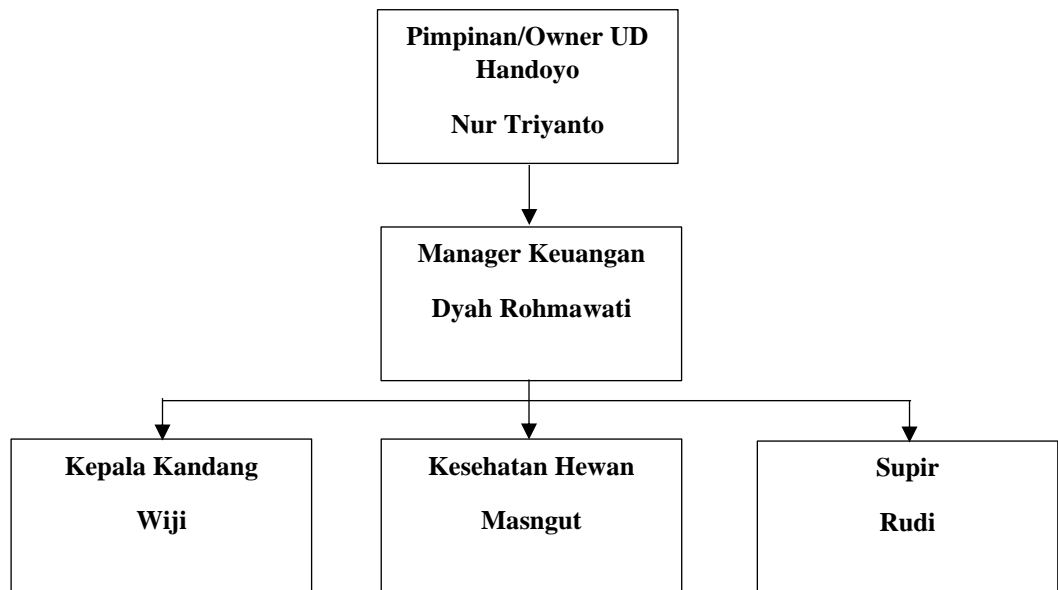
4.1.2 Kondisi Peternakan Sapi Potong UD Handoyo

Kondisi lingkungan peternakan UD Handoyo terletak di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Daerah tersebut memiliki suhu sekitar 23-31 derajat celcius dengan kelembaban 85%. Ketinggian lokasi 133 mdpl yang merupakan dataran rendah. Lokasi perusahaan berada di tepi pemukiman dengan area kandang agak masuk ke dalam, sehingga jauh dari lalu lintas kendaraan. Perusahaan dibatasi oleh dinding setinggi 4 m, sehingga terhindar gangguan dari luar. UD Handoyo memiliki luas lahan tanah sebesar 22.225 m² yang digunakan untuk lahan hijauan, bangunan kantor, kandang ternak, gudang pakan, dan mess. Jarak dari kota 13 km, yang membutuhkan waktu perjalanan 23 menit. Akses jalan mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam proses pendistribusian sapi potong, pakan dan lain-lain.

Kondisi lingkungan non fisik di sekitar tempat yang dijadikan magang, kandang utama UD. Handoyo mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, wiraswasta, dan pegawai dengan latar belakang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi. Penduduk di sekitar kandang mayoritas beragama Islam.

4.1.3 Struktur Kelembagaan UD Handoyo

Usaha dagang perseorangan, yang sering dikenal sebagai UD (Usaha Dagang), adalah bentuk usaha yang paling sederhana karena hanya memiliki satu pemilik, yang dalam konteks ini adalah orang yang memiliki perusahaan tersebut. Pimpinan dari UD Handoyo adalah Bapak Nur Triyanto.



Gambar 4.1 Struktur Kelembagaan UD Handoyo

(sumber: UD Handoyo, 2024)

4.2 Manajemen Kesehatan

Kesehatan sapi potong di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat, merupakan bagian dari bagian pemeliharaan dan peningkatan kualitas genetik hewan ternak. Ini bertujuan untuk menjaga kesehatan hewan ternak dengan cara mencegah penyakit dan memberikan pengobatan jika diperlukan. Kesehatan sapi potong dapat dibagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu pencegahan, perawatan, dan pengobatan.

Manajemen kesehatan ternak adalah suatu upaya yang diperlukan guna mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kesehatan ternak. Upaya ini meliputi berbagai tindakan seperti menjaga kebersihan dan sanitasi, mengelola pakan dengan baik, serta memberikan suplemen dan obat-obatan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh ternak (Lestari et al., 2020). Maka dari itu tu

tujuan utama pemeliharaan ternak sapi potong di UD Handoyo ialah guna menjual sapi dengan kualitas daging terbaik yang selaras dengan pasarannya.

4.3 Biosecurity

Biosecurity merupakan strategi yang sangat penting dalam manajemen peternakan untuk mencegah penyebaran penyakit dan kontaminasi yang dapat merugikan hewan ternak dan lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2014 upaya untuk mencegah timbulnya, penyebaran, dan penularan penyakit hewan di suatu daerah dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pengebalan, meningkatkan kesehatan hewan secara optimal, dan/atau menerapkan biosekuriti (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014). Konsep ini berasal dari gabungan kata "*bio*" yang berarti hidup dan "*security*" yang berarti pengamanan, yang secara harfiah mengacu pada pengendalian atau perlindungan terhadap makhluk hidup. Dengan menerapkan *biosecurity* dengan baik, peternakan dapat meminimalkan risiko keberadaan penyakit, mengurangi peluang penyakit untuk berinteraksi dengan ternak, serta menjaga tingkat kontaminasi lingkungan oleh agen penyakit seminimal mungkin. Hal ini penting dalam mencapai keberhasilan sistem produksi ternak dengan mengurangi resiko dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh penyakit menular maupun tidak menular (Ahmadi, 2021).



Gambar 4.2 Proses Pembersihan Sapi Pasca Jual Beli

(sumber: UD Handoyo, 2024)

Di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat, tindakan *biosecurity* menjadi prioritas untuk menjaga kesehatan dan kebersihan peternakan. Setiap pagi, dilakukan pembersihan dan sanitasi kandang serta lingkungan sekitarnya guna mengurangi risiko penyebaran penyakit. Selain itu, ternak yang teridentifikasi sakit juga diisolasi secara terpisah untuk mencegah penularan penyakit ke ternak lainnya. Langkah-langkah ini menjadi bagian integral dari strategi manajemen yang diterapkan dalam upaya menjaga kesehatan dan produktivitas ternak di UD. Handoyo.

Temuan ini selaras dengan Permentan (2014), langkah-langkah *biosecurity* dirancang untuk mengendalikan kesehatan hewan, khususnya dalam pembibitan sapi potong. Salah satu aspek pentingnya adalah pemilihan lokasi usaha yang jauh dari permukiman manusia dan tidak mudah dijangkau oleh hewan liar, serta harus terbebas dari hewan peliharaan lain yang dapat menyebarkan penyakit. Upaya *biosecurity* juga meliputi desinfeksi kandang dan peralatan dengan larutan desinfektan, penyemprotan insektisida untuk mengatasi parasit seperti serangga, lalat, kutu, dan lainnya. Pencegahan dilakukan dengan mengawasi akses keluar-

masuk yang diatur, menyediakan fasilitas khusus untuk karyawan atau kendaraan yang masuk ke peternakan, mengisolasi ternak yang sakit, dan mengurus pemusnahan ternak mati untuk mencegah penularan penyakit kepada ternak sehat lainnya. Berikut merupakan penerapan 3 zona di UD Handoyo.

1) Zona Merah

Zona merah di UD Handoyo terdiri dari:

- a) Semua kendaraan dari luar peternakan, seperti mobil dan sepeda motor, diarahkan untuk berhenti dan parkir di zona merah.
- b) Saat memasuki area peternakan di zona kuning, pekerja diwajibkan mengganti alas kaki dengan yang disediakan secara khusus.

2) Zona Kuning

Zona kuning di UD Handoyo terdiri dari:

- a) Karyawan kandang yang tinggal di dalam area peternakan menghuni mess yang berada di zona kuning, bukan zona hijau. Semua penghuni mess diharuskan menjalankan gaya hidup yang sehat dan bersih sebagai contoh pembersihan lantai, rutin mandi, tidak merokok, dan makan rutin.
- b) Ada tempat khusus di peternakan untuk karyawan kandang istirahat dan makan siang yang dilengkapi dengan dapur sederhana.
- c) Kendaraan khusus di dalam peternakan berfungsi untuk mengangkut dan mendistribusikan pakan serta barang-barang keperluan kandang. Kendaraan ini berasal dari luar area peternakan dan dapat ditempatkan di zona kuning.

3) Zona Hijau

Zona hijau di UD Handoyo terdiri dari:

- a) Sanitasi akhir bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit antar kandang. Terdapat keran air yang digunakan untuk membersihkan sandal yang kotor.
- b) Hanya pekerja kandang dan individu yang memiliki kepentingan yang diizinkan masuk ke dalam kandang, sementara yang lain hanya boleh mengamati hewan dari luar kandang.
- c) Pastikan semua benda dan kendaraan yang masuk ke dalam peternakan telah dibersihkan dan disinfeksi dengan benar.

4.4 Pengendalian Penyakit

Tujuan dari pengendalian penyakit adalah untuk mencegah penyakit pada ternak dan mengontrol penyebaran penyakit yang dapat terjadi melalui makanan, seperti tuberkulosis dan brucellosis. Pengendalian ini dilakukan dengan menjaga kesehatan ternak dan mengatasi masalah kesehatan yang muncul pada ternak tersebut, baik yang berasal dari ternak itu sendiri maupun dari manusia. Langkah-langkah pengendalian penyakit ialah upaya pengendalian ternak. Pembuatan memo mengenai istirahat ternak bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada hewan yang terdiagnosis sakit untuk beristirahat. Memo ini dikenal sebagai "Memo Sapi Istirahat Penampungan," yang juga mencakup kasus semen pejantan yang terinfeksi penyakit menular. Memo mengenai penundaan penampungan sperma akan dicabut jika hasil uji menunjukkan bahwa sapi tersebut telah sembuh dari penyakit yang telah ditentukan sebelumnya.

4.5 Sanitasi



Gambar 4.3 Proses Sanitasi Kandang

(sumber: UD Handoyo, 2024)

Sanitasi yang dilakukan di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat dilaksanakan secara berkala setiap dua kali sehari, pada pagi dan sore hari. Kegiatan sanitasi lingkungan meliputi membersihkan kotoran ternak, tempat minum dan penampungan air ternak, saluran drainase, serta halaman kandang dari sisa pakan atau kotoran ternak. Hal ini selaras dengan pernyataan (Indarwati, 2023) bahwa penerapan sanitasi kandang adalah kegiatan yang mencakup pemeliharaan kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang beserta lingkungannya, bertujuan untuk menjaga kesehatan baik ternak maupun pekerja.



Gambar 4.4 Proses Pembersihan Peralatan Kandang

(sumber: UD Handoyo, 2024)

Selain itu, UD. Handoyo Srengat juga melakukan sanitasi peralatan juga dilakukan secara berkala. Hal ini selaras dengan (Rahmadhani & Sumarmi, 2017) bahwa sanitasi peralatan merupakan upaya untuk mengontrol faktor-faktor dari lingkungan fisik yang dapat berdampak pada kesehatan manusia, terutama yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan kesehatan. Sanitasi peralatan juga penting untuk dilakukan setelah kegiatan selesai, guna mencegah bibit penyakit berkembang dan menyerang ternak serta pekerja.

4.6 Isolasi

Di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat, isolasi diterapkan untuk memperhatikan kondisi ternak secara lebih mendalam, yang pada gilirannya mempermudah penanganan terhadap ternak yang sakit. Isolasi ternak juga melibatkan pemisahan ternak yang sakit dari yang sehat, dengan tujuan utama mencegah penyebaran penyakit kepada ternak yang sehat. Hal ini selaras dengan (Nurmalasari & Murwani, 2017) yang menyatakan bahwa isolasi adalah suatu

upaya untuk menjauhkan ayam dari berbagai sumber penyakit yang meliputi virus, bakteri, protozoa, jamur dan parasit. Isolasi atau pemisahan lokasi peternakan bertujuan untuk menciptakan lingkungan peternakan broiler terlindungi dari pembawa penyakit (*carrier*) yang ditularkan oleh : manusia, formites, hewan liar, unggas tertular, udara, air dan lain sebagainya

4.7 Penanganan Penyakit



Gambar 4.5 Kumpulan Obat-Obat Sapi Potong

(sumber: UD Handoyo, 2024)

Di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat, penanganan dilakukan dengan mengidentifikasi gejala klinis yang terlihat pada hewan. Jika penyebabnya dapat ditentukan, pengobatan akan segera diberikan dengan menggunakan obat yang tepat sesuai dengan kondisi hewan tersebut. Hal ini selaras dengan (Subronto, 2001; Wijayathi, 2021) bahwa penyakit yang menyerang sapi seringkali ditangani dengan memberikan obat-obatan berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan diagnosa penyakit. Terapi yang diberikan dapat berupa obat analgesik dan antipiretik untuk mengatasi rasa sakit dan demam, obat antibiotik untuk mengatasi penyebab infeksi,

serta suplemen vitamin B-complex sebagai dukungan terhadap kesehatan sapi secara keseluruhan.

4.8 Penyakit pada Sapi Potong

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa penyakit yang sering menjangkiti sapi pejantan di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat adalah sebagai berikut:

1) Diare

Penyakit diare atau mencret merupakan masalah umum yang sering dialami oleh ternak sapi. Gejala yang sering muncul pada sapi yang terkena penyakit ini adalah kelemahan, kotoran berbentuk encer yang keluar terus-menerus dengan bau yang tidak sedap, dan warna tubuh yang cenderung berubah menjadi hijau muda atau kuning kehijauan. Untuk mencegah dan mengobati penyakit diare pada sapi, disarankan untuk memisahkan sapi yang sakit dari yang sehat, serta menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar agar terhindar dari infeksi. Hal ini selaras dengan (Wicaksana, 2021) diare pada pedet atau anak sapi ternak merupakan salah satu penyakit yang paling merugikan dalam operasional peternakan sapi. Penyebab diare pada pedet dapat bervariasi. Gejala klinis utama pedet yang mengalami diare adalah keluarnya feses dalam bentuk encer. Kondisi ini berpotensi mengancam karena dapat menyebabkan dehidrasi pada pedet. Dehidrasi terjadi karena usus tidak dapat menyerap air dengan baik dan gagal mentransfer cairan tubuh dari tubuh pedet ke lumen khusus.

2) Demam (*Bovine Ephemeral Fever*)

Penyakit ini pernah dialami oleh sapi di UD Handoyo Srengat walaupun saat ini cenderung jarang terjadi. Tanda-tanda umum penyakit demam pada sapi meliputi kelemahan dan kelesuan pada sapi, kesulitan dalam bergerak dan berdiri, demam tinggi, serta kesan pincang. Gejala lainnya termasuk sesak napas dan gemeteran, penurunan nafsu makan, serta munculnya cairan pada hidung dan mata ternak. Hal ini selaras dengan (Sjafarjanto & Winoto, 2014) yang menyatakan bahwa *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) atau demam tiga hari adalah suatu penyakit virus yang menyerang sapi dan kerbau, sering terjadi terutama saat musim peralihan cuaca di daerah tropis. Penyakit ini disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari keluarga *Rhabdoviridae*, dan penularannya pada sapi melalui vektor perantara yaitu gigitan kutu, yang tergolong dalam ordo Diptera, seperti *Culicoides osyoma* dan *Culicoides nipponensis* betina.

4.9 Evaluasi Program Kesehatan

Hasil evaluasi program kesehatan di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat pada periode Januari hingga Februari 2024 menunjukkan bahwa tidak ada tingkat kematian yang terjadi pada sapi potong selama periode tersebut, yaitu sebesar 0%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada sapi potong yang meninggal di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat selama waktu tersebut. Hal ini selaras dengan (Qisthon et al., 2023) prinsip-prinsip pencegahan penyakit meliputi: 1) upaya pencegahan lebih diutamakan daripada pengobatan; 2) pastikan sapi yang baru tiba bebas dari penyakit; 3) menjaga kebersihan dan kekeringan lingkungan kandang; 4) pisahkan sapi yang sakit dari yang sehat dan tempatkan mereka di kandang

isolasi yang terpisah; 5) lakukan pembersihan kandang dan peralatan setiap hari; dan 6) kendalikan parasit internal seperti cacing dan eksternal seperti lalat, kutu, dan caplak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen kesehatan ternak sapi potong di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat belum memenuhi standar biosekuriti yang diperlukan dalam praktik manajemen kesehatan hewan. Hal ini terjadi karena UD Handoyo tidak memiliki ruangan khusus untuk karantina sapi potong yang baru saja datang masuk ke dalam wilayah kandang. Dalam praktiknya, UD Handoyo mencampur sapi potong yang baru datang dengan sapi potong yang sudah disterilkan di dalam wilayah perkandangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen kesehatan yang ada belum maksimal karena belum memenuhi standar biosekuriti dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan sapi potong di UD. Handoyo, Desa Ngaglik Srengat.

5.2 Saran

Atas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) praktikan memiliki saran sebagai berikut:

- 1) Penulis menyarankan agar UD Handoyo Srengat menambah slot karyawan yang bertugas mengontrol kondisi kandang dan sapi. Hal ini bertujuan agar proses *shift* yang berjalan dapat berotasi secara efektif dan efisien.
- 2) Penulis memberikan saran agar UD Handoyo memperhatikan dampak lingkungan sekitar atas pembuangan limbah padat dan cair sapi potong yang langsung diarahkan ke aliran sungai. Hal ini bertujuan agar lingkungan hidup sekitar tetap terjaga keasriannya.

- 3) Penulis meenyarankan agar limbah padat dan cair dapat ditampung dalam wadah yang berbeda agar dapat dimanfaatkan petani sebagai pupuk organik dan biogas.
- 4) Penulis menyarankan agar pihak pimpinan UD. Handoyo mengadakan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap karyawan. Hal ini dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menjalankan manajemen kesehatan sapi di UD. Handoyo.
- 5) Penulis menyarankan agar UD. Handoyo membangun kandang karantina isolasi sapi potong yang terpisah dari kandang sapi potong yang umum digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. Z. (2008). *Penggemukan sapi potong*. AgroMedia.
- Ahmadi, H. N. (2021). *TA: PENERAPAN BIOSECURITY PADA KANDANG CLOSE HOUSE DI PT. SINAR TERNAK SEJAHTERA, DESA BANJAR NEGERI, KECAMATAN BRANTI, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. Politeknik Negeri Lampung.
- Akoso, B. T. (1996). Kesehatan sapi. *Kanisius, Yogyakarta*.
- Astiti, L. G. S., Panjaitan, T., & Jaswadi, L. W. (2011). Uji efektivitas preparat anthelmintik pada sapi bali di Lombok Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 14(2), 77–83.
- Hilman, A. (2012). Karakteristik Polisakarida Larut Air (PLA) Umbi Bengkuang (*Pachyrhizus erosus* L) dari Berbagai Metode Ekstraksi. *Skripsi. Departemen Teknologi Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan*.
- Indarwati, T. L. (2023). *TA: PENERAPAN SANITASI KANDANG SAPI POTONG DI PT. INDO PRIMA BEEF I KECAMATAN TERBANGGI BESAR, LAMPUNG TENGAH*. Politeknik Negeri Lampung.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Undangundang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. *Jakarta (ID): Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Laryska, N., & Nurhajati, T. (2013). Peningkatan kadar lemak susu sapi perah dengan pemberian pakan konsentrat komersial dibandingkan dengan ampas tahu. *Agroveteriner*, 1(2), 79–87.

- Lestari, V. S., Sirajuddin, S. N., Saleh, I. M., & Indah, K. P. (2020). Perilaku peternak sapi potong terhadap pelaksanaan biosekuriti. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 263–271.
- Lisnanti, E. F., & Mukmin, A. (2020). Pelatihan Peningkatan Produksi Peternakan Ruminansia Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 125–136.
- Manafe, M. E., Pt, S., & Muda, W. A. (2019). *MERANCANG BANGUN KANDANG TERNAK SAPI POTONG*.
- Mandiri, T. K. T. (2010). Pedoman bertanam jagung. *Nuansa Aulia. Bandung*, 54–80.
- Murtidjo, B. A. (1990). Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan*, 424–429.
- Nurmalasari, C. D., & Murwani, R. (2017). *Tatalaksana Biosecurity Peternakan Ayam Pembibit Fase Grower di PT. Super Unggas Jaya Farm, Repaking, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali*. Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip.
- Nurochmah, E., & Rachma, N. (2017). Hubungan sanitasi lingkungan dan jarak sumber air ke kandang sapi dengan kejadian diare di desa sruni kecamatan musuk kabupaten boyolali. *J. Jur. Keperawatan*, 1–8.
- Pertanian, B. P. T. (2001). Teknologi Usaha Penggemukan Sapi Potong. *BPTP Ungaran. Jawa Tengah*.
- Qisthon, A., Wanniatie, V., Ermawati, R., & Sirat, M. M. P. (2023). Diseminasi

- Tata Laksana Reproduksi, Kesehatan, dan Sanitasi Kandang serta Aplikasi Pengobatan Massal Ternak Sapi Potong di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 143–160.
- Rahmadhani, D., & Sumarmi, S. (2017). Gambaran Penerapan Prinsip Higiene Sanitasi Makanan Di PT Aerofood Indonesia, Tangerang, Banten The Description of Food Sanitation and Hygiene At PT Aerofood Indonesia, Tangerang, Banten. *Open Access under CC BY–SA License*, 291–299.
- Reksohadiprodjo, S. (1984). Pengantar ilmu peternakan tropik. *BPFE*. Yogyakarta.
- Santoso, I. H. B. (1993). *Petunjuk Praktis Budidaya Ikan Mas*. Kanisius.
- Sarwono, B. (2002). *Penggemukan sapi potong secara cepat*.
- Siagian, E. A. (2021). *TA: TATALAKSANA PERKANDANGAN DI PT. KARUNIA ALAM SENTOSA ABADI (KASA) LAMPUNG TENGAH*. Politeknik Negeri Lampung.
- Siregar, S. B. (2003). *Teknis Pemeliharaan Ternak Sapi dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sjafarjanto, A., & Winoto, S. (2014). Kejadian penyakit bovine ephemeral fever (BEF) pada sapi potong peranakan limousin. *VITEK: Bidang Kedokteran Hewan*, 4.
- Subronto, T. I. (2001). *Ilmu penyakit ternak II*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugeng, B. (2002). *Sapi Potong, Ed. Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Susilorini, T. E., & Sawitri, M. E. (2008). *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya Grup.
- Thalib, C., & Siregar, A. R. (1999). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pedet Peranakan Ongole dan Crossbrednya dengan Bos Indicus dan Bos Taurus dalam Pemeliharaan Tradisional. *Prosiding. Seminar Nasional Peternakan Dan Veteriner, Bogor*, 1–2.
- Wicaksana, A. (2021). *TA: PENANGANAN PENYAKIT DIARE PADA PEDET DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA*. Politeknik Negeri Lampung.
- Wijayathi, N. P. W. (2021). *TA: MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PENYAKIT SAPI BRAHMAN DI PT. KARUNIA ALAM SENTOSA ABADI (KASA) LAMPUNG TENGAH*. Politeknik Negeri Lampung.
- Williamson, G. (1993). *Pengantar peternakan di daerah tropis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Yulianto, P., & Saparinto, C. (2010). *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Pt Niaga Swadaya.
- Yulianto, P., & Saparinto, C. (2014). *Beternak Sapi Limousin*. Penebar Swadaya Grup.